

Prinsip Non Diskriminasi Di Bidang Agama Dalam Pemilihan Kepala Daerah

Pherdo Brithan Sibarani¹, Achmadi Yusran², Lies Ariany³.

¹ Faculty of Law, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia. E-mail: pherdob@gmail.com

² Faculty of Law, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia. E-mail: achmadiyusran@ulm.ac.id

³ Faculty of Law, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia. E-mail: liesariany@ulm.ac.id

Abstract: The aim of this research is to find out and analyze non-discrimination beliefs in the area of interest in regional leadership candidacy, then to find out and analyze legal and human rights perspectives in regional government in the country. The writing used by the author is normative legal research, the type of research in writing this thesis is legal ambiguity, in relation to the type of research used, namely normative juridical, the approach taken is a statute approach. According to this thesis research, the results obtained are first, that in UUDASAR Number 1946 Number 29 paragraph (2) it is stated that the Government ensures the independence of each community to determine their respective wishes for worship according to their wishes and beliefs. The government ensures that each community is free to choose their wishes, we also choose and have political beliefs as explained in Law Number 39 of 1999 regarding human rights Number 23 paragraph (1) which says that everyone has the desire to choose and have beliefs. his politics. Second, a candidate for regional leadership must designate one of the wishes of the six wishes ratified in the State, because the State is in accordance with the values of the principle of recognizing the existence of Almighty Allah.

Keywords: Principles of Non-Discrimination, Religious Affairs, Election of Regional Heads.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis terkait Keyakinan Non Diskriminasi Di bidang Keinginan Dalam Pencalonan Pimpinan Daerah, kemudian untuk mengetahui dan menganalisis terkait prespektif hukum dan HAM dalam PemDaerah di Negara. Penulisan Yg digunakan oleh penulis adalah penelitian hukum normatif, tipe penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah kecabaran hukum, sehubungan dengan tipe penelitian Yg digunakan yaitu yuridis normatif, maka pendekatan Yg dilakukan adalah pendekatan peraturan-aturan (statue approach). Menurut penelitian skripsi ini, diperoleh hasil bahwa pertama, bahwa dalam Nomor UUDASAR 1946 Nomor 29 ayat (2) dikatakan bahwa Pemerintah memastikan kemerdekaan tiap-tiap masyarakat untuk menunjuk Keinginannya masing masing untuk ibadat menurut Keinginan dan Kepercayaan. Pemerintah memastikan tiap-tiap masyarakat sekehendak untuk memilih Keinginannya tersebut, kita juga sekehendak memilih dan mempunyai keyakinan politik Yg dijelaskan dalam UU nomor 39 tahun 1999 terkait hak asasi manusia Nomor 23 ayat (1) Yg mana mengatakan bahwa setiap orang sekehendak untuk memilih dan mempunyai keyakinan politiknya. Kedua, seseorang calon Pimpinan daerah harus menunjuk salah satu Keinginan dari enam Keinginan Yg disahkan di Negara, karena Negara tersebut sesuai dengan nilai sila mengakui adanya Allah Yg Maha Esa.

Kata Kunci: Prinsip Non Diskriminasi, Bidang Agama, Pemelihan Kepala Daerah.

1. Pendahuluan

Kepimpinan boleh diertikan sebagai satu aktiviti untuk menggerakkan orang lain dengan kebolehan dan kepakaran masing-masing untuk mencapai matlamat dan aspirasi bersama. Jadi kepimpinan lahir daripada proses dalaman (kejayaan atau kegagalan seseorang pemimpin tidak dapat dipisahkan daripada keperibadian dan keilmuannya), bermakna kejayaan atau kegagalan seseorang pemimpin tidak terlepas daripada keperibadian dan ilmu Yg dimilikinya serta didorong oleh keinginan untuk melakukan perubahan dan peningkatan dalam masyarakatnya.¹

Salah satu aktiviti di Negara dalam memilih pemimpin Yg baik ialah dengan cara pilihan raya umum kerana Negara berpegang kepada sistem demokrasi terbuka, tiada Yg berselindung.

PemDaerah adalah sarana Yg digunakan untuk memilih seseorang untuk menduduki jabatan seperti Presiden dan perwakilan rakyat untuk dapat duduk sebagai kelompok DPD, DPR dan DPRD. Pilihan raya juga dijalankan secara jujur dan adil demi melahirkan perwakilan rakyat Yg berkualiti dan melahirkan kerajaan negeri Yg demokratik.

Secara umumnya pilihan raya wilayah lahir daripada konsepsi dan idea besar demokrasi Yg bermaksud merujuk kepada John Locke dan Rousseau iaitu jaminan kesekehendakan, keadilan dan kesaksamaan bagi individu dalam semua bidang. Dalam demokrasi, terdapat nilai-nilai partisipatif dan kedaulatan Yg dijunjung tinggi dan harus dijalankan oleh wargaPemerintah dan instrumen Pemerintah.²

PemDaerah adalah satu usaha untuk mempengaruhi rakyat secara persuasif (bukan memaksa) dengan melakukan aktiviti retorik, perhubungan awam, komunikasi massa, melobi dan aktiviti lain. Walaupun pergolakan dan propaganda di Pemerintah demokrasi sangat dikritik, tetapi dalam kempen pilihan raya umum, teknik pergolakan dan banyak lagi. teknik propaganda juga digunakan oleh calon atau ahli politik, secara penyampai politik.³

¹Muhammad Said Ramadhan al-Buthi. 2005. *Perempuan Dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam*, Yogyakarta: Suluh Press. hlm. 101-102.

²Farahdiba Rahma Bactiar, "Pemilu Indonesia: Kiblat Negara Demokrasi dari Berbagai Representasi" dimuat pada Jurnal Politik Profetik, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 2.

³Wikipedia, Pemilihan umum, 2020, <https://id.wikipedia.org>. diakses pada tanggal 3 Februari 2020

PemDaerah juga merupakan akibat logik dari kepaAllah kepada Keyakinan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan berPemerintah, di mana Keyakinan asas kehidupan demokrasi ialah setiap wargaPemerintah berhak untuk turut serta secara aktif dalam proses politik.⁴

Dalam PemDaerah juga ada isu Keinginan dalam politik Negara, ini menjadi strategi dalam kempen meraih undi dan menduduki jawatan. Aturan-aturan Pencalonan umum melarang kampanye Yg berkaitan dengan masalah Keinginan sebagaimana tercantum dalam Aturan-Aturan Nomor 7 Tahun 2017 terkait Pencalonan Umum Nomor 280 ayat (1) huruf C dan PKPU Nomor 23 Tahun 2017 terkait Kampanye Pemilu dalam Nomor 69 ayat (1).) huruf C Yg jelas dalam aturan-aturan melarang menghina seseorang, Keinginan, etnik, golongan, calon, dan/atau peserta pilihan raya lain dalam berkempen.

Isu Keinginan dalam politik di Negara menjadi bukti konkrit dalam mengukuhkan solidariti umat Islam untuk menyampaikan jemputan Yg mereka fahami terkait larangan kepimpinan bukan Islam dalam Islam. Dengan isu Keinginan dalam politik di Negara digunakan dalam acara 212 Yg menghampiri hari Pencalonan untuk pilihan raya wilayah DKI Jakarta, ia boleh menunjukkan mobilisasi massa dalam kerangka kepentingan politik tertentu.⁵

Pilgub DKI Jakarta 2017 menjadi pengajaran kepada semua penyandang bahawa kepuasan masyarakat terhadap prestasi tidak selalu mencerminkan keinginan rakyat untuk memilih semula faktor isu Keinginan menjadi punca. Isu Keinginan menggugat PemDaerah DKI Jakarta 2017. Ketika itu, Ahok Yg bergandingan dengan Djarot Saiful Hidayat adalah pasangan Gabenor DKI Jakarta dan Timbalan Gabenor DKI Jakarta. Ahok menjadi Gabenor selepas Joko Widodo (Jokowi) mengangkat sumpah sebagai Presiden pada 2014. Bagi mengisi kekosongan jawatan timbalan gabenor, Ahok memilih Djarot Yg merupakan parpol PDIP. Kedua-dua mereka juga memutuskan untuk meneruskan tempoh pemerintahan di Jakarta dengan bertanding PemDaerah DKI 2017. Mereka disokong PDIP, Partai Golkar, Partai NasDem, PPP, dan Partai Hanura. Namun, di tengah-tengah proses PemDaerah DKI Jakarta 2017,

⁴DahlanThaib. 1993. *ImplementasisistemketatanegaraanMenurut UUD 1945*, Liberty, Yogyakarta, hlm. 94.

⁵ Budi Kurniawan, "Politisasi Agama Di TahunPolitik: PolitikPasca-Kebenaran Di Indonesia Dan AncamanBagiDemokrasi" dimuatpadaJurnalSosiologi Agama, Vol. 12, No. 1, 2018, hlm. 134.

Ahok terjumpa kes perbomohan Keinginan. Kes itu bermula dengan kenyataannya Yang memetik surat Al-Maidah ayat 51 semasa lawatan kerja ke Kepulauan Seribu, 27 September 2016. Kenyataan Ahok itu kemudian dimuat naik oleh Buni Yani di akaun Facebooknya dan kemudian mencetuskan pelbagai perdebatan di kalangan orang ramai. Walaupun menyampaikan permohonan maaf, kes itu tidak reda. Apa Yg berlaku sebaliknya ialah kemunculan pelbagai demonstrasi besar-besaran, bermula dari acara 411, acara 212, dan beberapa siri Tindakan Pertahanan Islam Yg lain. Ahok juga perlu membahagikan masa antara kerja sebagai gabenor, berkempen, dan mengikuti proses perbicaraan kes Yg sedang dihadapinya sekarang.⁶

2. Metode

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian hukum normatif, yaitu penelitian yang mengkaji masalah hukum dari sudut ilmu hukum secara mendalam terhadap norma hukum yang terbentuk.⁷

Kajian undang-undang ini dijalankan dengan menganalisis sesuatu masalah melalui undang-undang dan peraturan, literatur dan bahan rujukan lain. Data sekunder yang dimaksudkan adalah seperti berikut:

1. Bahan hukum primer, yaitu
2. Bahan hukum sekunder,
3. Bahan hukum tersier, yaitu kamus, ensiklopedi, dan lain-lain.

3. Pandangan Sila Pertama Dalam Pencalonan Pimpinan Daerah di Negara

Sila pertama, yaitu KeAllahan Yg Maha Esa dalam Sila pada pokoknya menjelaskan bahwa bangsa Negara dan setiap Pemerintah harus mengakui adanya Allah. Oleh itu, setiap orang boleh menyembah Allah mereka mengikut Keinginan mereka tersebut.

Seluruh rakyat Negara mengamalkan Keinginannya secara beradab iaitu saling menghormati dan menghormati antara satu sama lain. Pemerintah Negara memastikan kesekehendakan setiap warga Pemerintah untuk menunjuk Keinginannya dan beribadat menurut Keinginan dan Keinginannya. Negara adalah

⁶Ibid

⁷ M. Hadin Muhjad dan Nunuk Nuswardani. 2012. *Penelitian Hukum Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Genta Publishing, hlm. 9.

Pemerintah dengan Allah. Dengan demikian, semua Keinginan di Negara mendapat tempat dan layanan Yg sama dari Pemerintah.

Sesuai dengan nilai-nilai Yg terkandung dalam sila pertama, tentunya seorang calon Pimpinan daerah harus memiliki salah satu dari enam Keinginan Yg diakui di Negara, karena Negara tersebut sesuai dengan nilai-nilai Sila sebagai eksistensi Yg satu dan. hanya Allah.

Sila pertama ini menekankan Keinginan-fundamentalisme. Pemerintah Negara, Yg berasal dari akhlak keAllahan Yg diajarkan oleh Keinginan dan Keinginan Yg ada. Hal ini juga merupakan pengakuan akan adanya berbagai Keinginan dan Keinginan kepada Allah Yg Maha Esa di Negara.

Tentunya kemerdekaan Pemerintah Negara diakui dengan rendah hati atas rahmat Allah Yg Maha Esa. Dengan pengiktirafan ini, untuk mewujudkan kehidupan berbangsa Yg merdeka, bersatu padu, berdaulat, adil dan makmur, mengandung kewajipan formal. Kewajipan etika Yg harus dipikul dan dipertanggungjawabkan oleh semua bangsa bukan sahaja di hadapan satu sama lain, tetapi di hadapan Allah Yg Maha Esa juga.

Dengan memasukkan moral sebagai dasar Pemerintah, Sila memberikan dimensi transendental kehidupan politik dan mempertemukan dalam hubungan simbiosis antara kedaulatan Allah dan kedaulatan rakyat.

Sila juga mengangkat kehidupan berbangsa dan berPemerintah dari peringkat sekular ke peringkat moral atau sakral. Di sini, terdapat rekonsiliasi antara kecenderungan ke arah sekularisasi dan sakralisasi.

Dengan menggunakan wawasan keAllahan, diharap dapat memantapkan etika kerja kerana mutu kerja melangkaui batasan kerja material. Oleh itu, teologi kerja transendental memberikan nilai tambah rohani. Ini sudah tentu mengukuhkan motivasi di satu pihak dan di sisi lain meningkatkan inspirasi dan aspirasi warga. Dengan menggunakan wawasan teosentrik, kita dituntut untuk pandai menambat minat kepada nilai dalam politik.

Sejak Negara mengisytiharkan kemerdekaan pada 1946, orang ramai mula mendesak supaya pilihan raya diadakan segera. Pilihan raya baru berlangsung dari September dan Disember 1955 Yg diadakan oleh Jawatankuasa Pencalonan Negara (PPI).

Sila pertama Sila dalam Pencilonan umum di Negara bersumber dari akhlak untuk mewujudkan kehidupan bangsa Yg merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur kerana berdasarkan tahapan pemilu kita sekehendak berfikir atau memilih mengikut fikiran kita tersebut. sila pertama juga beranggapan demikian bentuk pada butir pertama sila Yg terkandung dalam butir kelima sila pertama Yg mengatakan bahawa “Membina sikap saling menghormati sekehendakan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan Keinginan dan Keinginan masing-masing”. Dalam peraturan pemilu dan sila pertama, Sila tidak membeda-bedakan Keinginan, ras, dan etnis Yg tertuang dalam Aturan-Aturan Nomor 7 Tahun 2017 terkait Pemilu Nomor 280 ayat (1) huruf C, dan PKPU Nomor 23 Tahun 2017 terkait Kampanye Pemilu dalam Nomor. Nomor 23 ayat (1) juga terdapat dalam sila pertama Sila pada butir kelima.

Jadi, dalam pandangan sila pertama, Sila dalam Pencilonan umum di Negara saling berkaitan dan tidak mengizinkan warga Pemerintah Negara melakukan diskriminasi antara Keinginan, ras dan suku. Karena kita boleh lihat dalam kes Pilgub DKI Jakarta 2017 ketika itu Ahok Yg menjadi pasangan calon nombor 1 dalam kempennya terlibat dalam kes menghina Keinginan. Kesitu bermula dengan kenyataannya Yg memetik surat Al-Maidah ayat 51 semasa lawatan kerja ke Kepulauan Seribu, 27 September 2016. Kenyataan Ahok itu kemudian dimuat naik oleh Buni Yani di akaun Facebooknya dan kemudian mencetuskan pelbagai perdebatan di kalangan orang ramai walaupun dia telah menyampaikan permohonan maaf bahawa kes tidak mula reda bermula daripada tindakan 411, dan 212 lagi siri tindakan mempertahankan Islam walaupun kita tahu Ahok bukanlah seorang Yg benar-benar faham ajaran Islam dan merupakan seorang Yg berbeza fahaman. Kesini berbeza dengan pandangan sila pertama Sila dan pilihan raya umum di Negara Yg sekehendak mengeluarkan pendapat tanpa mengira kaum, kaum dan Keinginan.

4. Isu Keinginan Dalam Pencilonan Pimpinan Daerah di Negara Dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM)

Negara merupakan Pemerintah Yg beriman kepada Allah dan mempunyai pelbagai Keinginan seperti Islam, Kristian, Katolik, Hindu dan Buddha. Pada masa ini hak asasi manusia dan demokrasi telah menjadi isu penting dalam kehidupan berbangsa dan berPemerintah, malah kini perlindungan hak asasi manusia adalah prasyarat

untuk kerjasama antarabangsa. Hak asasi manusia dan demokrasi adalah dua perkara Yg saling berkaitan antara satu sama lain.

Hak asasi manusia pada dasarnya adalah hak moral dan bukan hak politik. Oleh itu, seseorang boleh hidup walaupun tanpa organisasi politik, seperti Yg berlaku dalam komuniti nomad dan pemburu, Yg masih boleh ditemui di beberapa tempat terpencil. Dari segi sejarah, pengertian hak asasi manusia berasal daripada pengertian hak semula jadi. Hak semula jadi ini sering dikaitkan dengan konsep aturan-aturan semula jadi, seperti Yg dinyatakan oleh John Locke (1632-1705).

Secara praktiknya, konsep hak asasi manusia masih mengandungi perbezaan terutamanya antara Pemerintah liberal dengan Pemerintah sosialis dan Pemerintah Islam. Pemerintah liberal mengutamakan hak sivil dan politik berdasarkan Keyakinan "individualisme", manakala Pemerintah sosialis atau komunis mengutamakan hak ekonomi dan sosial berdasarkan Keyakinan "collectivism".

Sebagai sebuah Pemerintah Islam, Negara telah menunjukkan komitmennya untuk menghormati dan melindungi hak asasi manusia (HAM) sejak awal kemerdekaan, seperti Yg ditunjukkan oleh Perlembagaan 1946 Yg secara eksplisit menyebutnya. Walau bagaimanapun, pada masa lalu terdapat perbezaan dalam tafsiran hak asasi manusia kerajaan, Yg berkaitan dengan kecenderungan politik mereka.

Kerajaan Orde Baru memahami hak asasi manusia dalam konteks masyarakat Negara Yg "integralistik", Yg tidak dapat dipisahkan daripada percubaan untuk menghadkan hak sivil dan politik wargaPemerintah. Perwatakan ini pertama kali diungkapkan oleh Soepomo pada rapat BPUPKI tahun 1946 untuk menyatakan masyarakat Negara adalah satu kesatuan Yg hidup, Yg antara lain terwujud dengan tidak adanya dualisme antara Pemerintah dan masyarakat (Staat und staatsfreie Gesellschaft) dan antara hak asasi manusia dan kesekehendakan individu (Grund -und Freiheitsrechte) terhadap Pemerintah.

Kemunculan era reformasi berikutan kejatuhan kerajaan Suharto Yg authoritarian pada tahun 1998 menandakan titik permulaan peralihan ke arah demokrasi substantif di Negara, Yg juga bermakna komitmen Yg lebih besar untuk melindungi hak asasi manusia.

Komitmen ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Dekri MPR No. XVII/MPR/1998 Terkait Hak Asasi Manusia, Yg kemudian diikuti dengan Aturan-aturan No. 09/1998 terkait Kesekehendakan Menyuarakan Pendapat di Khalayak. Polisi ini kemudiannya disusuli dengan peraturanan Aturan-aturan no. 39/1999 terkait Hak Asasi Manusia, diikuti dengan Aturan-aturan no. 26/2000 terkait Mahkamah Hak Asasi Manusia.

Definisi hak asasi manusia Yg terkandung dalam Nomor 1 Aturan-aturan no. 39/1999 adalah “seperangkat hak Yg melekat pada fitrah dan eksistensi manusia sebagai makhluk Allah Yg Maha Esa dan merupakan karunia-Nya Yg wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh Pemerintah, hukum, pemerintahan, dan setiap orang demi kehormatan dan kehormatan. menjaga maruah manusia”.

Negara merupakan salah satu Pemerintah di dunia Yg mempunyai instrumen hak asasi manusia Yg paling lengkap. Oleh Yg demikian, kerajaan berkewajipan untuk melaksanakan instrumen tersebut dengan membuat dasar dan langkah untuk mengiktiraf, menghormati, melindungi dan memenuhi hak asasi manusia.

Pengaturan mengenai hak asasi manusia berdasarkan Aturan-Aturan Nomor 3 Tahun 1999 terkait Hak Asasi Manusia meliputi hak.

Dalam mengatur hak asasi manusia berdasarkan Aturan-Aturan Nomor 3 Tahun 1999 terkait Hak Asasi Manusia, terdapat beberapa peraturan Yg perlu diperhatikan dalam HAM yaitu pada Bab 3 pada bagian 5 Hak atas Kesekehendakan Pribadi. Pada masa ini terdapat juga beberapa isu hak asasi manusia Yg masih belum diselesaikan iaitu kesekehendakan Yg membawa implikasi kepada penghinaan atau penghinaan Keinginan. Di Negara Yg berlandaskan Sila, tidak ada pemisahan Yg sempurna antara Pemerintah dan Keinginan, dan tanggung jawab Pemerintah terhadap Keinginan tidak hanya terbatas pada melindungi kesekehendakan berKeinginan, tetapi juga melayani pemeluk Keinginan, termasuk melindungi hak warga Pemerintah. untuk mempertahankan kesucian ajaran dan amalan Keinginan.mereka. Hak asasi manusia adalah hak Yg dimiliki oleh setiap orang sebagai manusia, jadi kita sebagai manusia tidak boleh mengenyepikan kumpulan manusia tertentu, hak asasi manusia mesti difahami secara universal kerana ia adalah norma Yg mesti kita hayati. Masyarakat manusia pada masa itu terdiri daripada dua lapisan utama iaitu golongan minoriti sebagai golongan Yg mempunyai sejumlah hak ke atas lapisan majoriti sebagai

golongan Yg diperintah; dan lapisan bawah, iaitu majoriti, mempunyai beberapa kewajipan terhadap lapisan minoriti Yg mengawalinya.

Hak Asasi Manusia dalam beberapa kategori iaitu: hak sivil, hak politik, hak ekonomi dan hak sosiobudaya. Hak sivil terdiri daripada hak untuk dilayan sama rata di hadapan aturan-aturan, hak untuk sekehendak daripada keganasan, hak istimewa untuk kumpulan kelompok masyarakat tertentu, dan hak untuk hidup dan hidup. Hak politik terdiri daripada hak kesekehendakan berpersatuan dan berhimpun, hak kesekehendakan bersuara secara lisan dan bertulis, dan hak untuk menyatakan pendapat di khalayak ramai. Hak ekonomi terdiri daripada hak keselamatan sosial, hak perlindungan pekerjaan, hak perdagangan, dan hak pembangunan mampan. Hak sosiobudaya terdiri daripada hak untuk pendidikan, hak harta intelek, hak kesihatan, dan hak untuk perumahan dan penempatan.

Hak asasi manusia juga termasuk dalam UUDASAR 1946 (pindaan I - IV UUDASAR 1946) Yg memuat hak asasi manusia.

Dari beberapa bentuk Hak Asasi Manusia di atas, secara umum semua konsep Hak Asasi Manusia mengutamakan hak untuk hidup, kesekehendakan dan perlindungan. Tidak ada satu konsep Hak Asasi Manusia Yg tidak mengutamakan hak untuk hidup, kerana hak untuk hidup adalah hak asasi manusia sejak lahir.

5. Penutup

Kesimpulan

1. Dapat disimpulkan bahwa Keyakinan Non Diskriminasi Di bidang Keinginan Dalam Pencalonan Pimpinan Daerah prosesnya dilakukan melalui system dua pintu Yg pertama adalah politik , dan Yg kedua melalui usulan dari masyarakat. Adanya larangan isu Keinginan dalam pemilu ditemukan di Nomor UUDASAR 1946 dalam Nomor 29 ayat (2) Yg mengatakan Pemerintah memastikan kemerdekaan tiap-tiap masyarakat untuk menunjuk Keinginannya masing-masing dan untuk ibadat menurut Keinginan dan Keinginan itu, ada juga dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 terkait hak asasi manusia dalam Nomor 23 ayat (1) Yg berbunyi setiap orang sekehendak untuk memilih dan mempunyai keyakinan politiknya, selanjutnya UU Nomor 11 Tahun 2008 terkait informasi dan transacara elektronik dalam Nomor 28

ayat (2) Yg mengatakan setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi Yg ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, Keinginan, ras, dan antar golongan (SARA), terdapat juga di UU Nomor 7 Tahun 2017 terkait pemiliha umum dalam Nomor 280 ayat (1) huruf C Yg mengatakan menghina seseorang, Keinginan, suku, ras, golongan, calon, dan/atau peserta pemilu Yg lain, dan terakhir dalam PKPU Nomor 23 Tahun 2018 terkait kampanye pemilu dalam Nomor 69 ayat (1) huruf C Yg berisikan menghina seseorang, Keinginan, suku, ras, golongan, calon, dan/atau peserta pemilu Yg lain.

2. Dalam Keyakinan Non Diskriminasi Di bidang Keinginan Dalam Pencalonan Pimpinan Daerah di Negara seseorang calon Pimpinan daerah harus menunjuk salah satu Keinginan dari enam Keinginan Yg disahkan di Negara, karena Negara tersebut sesuai dengan nilai sila mengakui adanya Allah Yg Maha Esa.

Saran

1. Penulis berpendapat bahwa tidak boleh mendeskriminasi seseorang karna keyakinan Yg beda apalagi dalam PemDaerah, karna di Negara tersebut Keinginan sudah diakui.
2. Penulis berpendapat bahwa perlunya menghindari adanya isu Keinginan dalam PemDaerah karna di Pemerintah kita dilajarkan hidup bertoleransi sesama mahluk hidup bukan menunjukkan diskriminasi Yg dimana dalam pemilu sering kali adanya deskriminasi dari orang-orang terhadap ras, suku, dan Keinginan.

Sehingga mencegah ketidakadilan Yg menYgkut dalam hak asasi manusia dan juga pemilu, peraturan larangan Yg ada dalam pemilu sebaiknya di garis bawahkan karna tidak sesuai dengan sila sila Yg ada, bukan untuk kepuasan pribadi melainkan untuk Pemerintah kita tersebut sehingga perlu diperhatikan kepada orang-orang Yg mungkin belum mengetahui atau pun Yg sudah mengetahui untuk memberi kesekhendakan kepada pencalon Yg ingin maju dalam PemDaerah.

Daftar Pustaka

- Budiardjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta.
- Budiardjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Fatwa.M.A. 2005. *Pengadilan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Dharmapena.
- Anwary, Ichsan, 2022, *The Role of Public Administration in combating cybercrime: An Analysis of the Legal Framework in Indonesia*, "International Journal of Cyber

Criminology Vol 16 No 2 : 216-227,
<https://cybercrimejournal.com/menuscript/index.php/cybercrimejournal/article/view/135>

Anwary, Ichsan, 2023, *Exploring the Interconnectedness Between Public Administration, Legislative Systems, and Criminal Justice: A Comparative Analysis of Malaysia and Indonesia*, "International Journal of Criminal Justice Science Vol 18 No 1 : 172-182, <https://ijcjs.com/menu-script/index.php/ijcjs/article/view/616/>

Anwary, Ichsan, 2022, *Evaluation of the Effectiveness of Public Administration Policies in the Development of Stringent Legal Framework: An Analysis of the Criminal Justice System in Indonesia*, "International Journal of Criminal Justice Science Vol 17 No 2 : 312-323, <https://ijcjs.com/menu-script/index.php/ijcjs/article/view/613/>

Efendi, Jonaedi, Johnny Ibrahim. 2016. *Metode Penelitian Hukum Normatif & Empiris*. Jakarta. Kencana.

Erlina, *Implementasi Hak Konstitusional Perempuan dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia*, Jurnal Konstitusi Vol 1 No 1 : 2015

Erliyani, Rahmida. 2020. *Metode Penelitian dan Penulisan Hukum*. D.I Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Faishal, Achmad, Suprpto, *Laws and Regulations Regarding Food Waste Management as a Function of Environmental Protection in a Developing Nation*, "International Journal of Criminal Justice Sciences" Vol 17 No 2 : 2022, 223-237, <https://ijcjs.com/menu-script/index.php/ijcjs/article/view/547>

Firdaus, Muhammad Ananta. *Pelaksanaan Peraturan Daerah Tentang Larangan Kegiatan Pada Bulan Ramadhan di Kota Banjarmasin*. "Badamai Law Journal" Vol 3 No 1 : 2018

Firdaus, Muhammad Ananta. *Formulasi Kebijakan Pelaksanaan Perlindungan Kawasan Sempadan Sungai Di Kota Banjarmasin*, "Jurnal Ius Constituendum" Vol 6 No 2 : 2021.

Firdaus, Muhammad Ananta, Mursalin, Arisandy. *Efektivitas Pengaturan Kawasan Sempadan Sungai dengan Sosial Budaya Masyarakat di Kota Banjarmasin*, Banua Law Review Vol 4 No 2: 2022

Gaffar, Afan. 2009. *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan (Cet. VI)*; Yogyakarta: pustaka pelajar kedesama.

Gozali, Djoni Sumardi, *Identifying the Prevalence of Cybercrime in Indonesian Corporations: A Corporate Legislation Perspective*, "International Journal of Cyber Criminology", Vol 17 No 1: 1-11, 2023,

<https://cybercrimejournal.com/menuscript/index.php/cybercrimejournal/article/view/130>

Haiti, Diana, Syaufi, Ahmad, Fahmanadie, Daddy, Dipriana, Aulia Pasca, Law Enforcement Against Perpetrators of the Crime of Burning Peatlands in Banjar Regency, “Lambung Mangkurat Law Journal, Vol 7 No 2, 2022: 197-207, <http://lamlaj.ulm.ac.id/web/index.php/abc/article/view/296>

Haiti, Diana, Firdaus, M.Ananta, Apriana, Adistia Lulu, Application of Restorative Justice Values in the Settlement of Medical Malpractice Cases, “PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology, Vol 18 No 7, 2021: 1852-1865, <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/8045>

Hanitijo, Ronny Soemitro. 2009. Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Ishaq. 2017. Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi. Bandung. Alfabeta.

Mispansyah, Nurunnisa, Erniyati, Tiya, Criminalization of Freedom of Assembly in Indonesia, *Islamic Research*, Vol 6 No 2, 2023: 93-103, <http://jkpis.com/index.php/jkpis/article/view/192>

Nurunnisa, Erliyani, Rahmida, Hermawan, Gilang Fitri, Abdelhadi, Yehia Mohamed Mostafa, *Implications of Annulment of Marriage on the Distribution of Joint Assets according to the Compilation of Islamic Law and National Law*, “Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran”, Vol 23 No 1, 2023: 1-23, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/9523>

Nurunnisa, *Filsafat Pemidanaan Anak di Indonesia*, “Jurnal Pembangunan Wilayah dan Masyarakat”, Vol 23 No 1, 2023: 1-23, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/9523>

Putra, Eka Kurniawan, Tornado, Anang Shopfan, Suprpto, Jangka Waktu Pengajuan Pra Peradilan terhadap Objek Penghentian Penyidikan, “JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah”, Vol 8 No 3, 2023: 2968-2986, <http://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/26299>

Suprpto, and Faishal, Achmad, Highlighting the legislation concerning environmental protection and the promotion of sustainability within Indonesia, “International Journal of Criminal Justice Sciences” Vol 17 No 2 : 2022, 210-222, <https://ijcjs.com/menu-script/index.php/ijcjs/article/view/540>

Usman, Rachmadi, Exploration of nexus between legal liability and corporate fraud: where do business laws and criminology converge?,” *International Journal of Criminal Justice Sciences*”, Vol 18 No 1: 232-243, <https://ijcjs.com/menu-script/index.php/ijcjs/article/view/623>

- Nugroho, Rian Dwijowijoto. 2004. Kebijakan Publik Formulasi Implementasi Dan Evaluasi Cet. II; Jakarta.
- Radhi, Fahmy. 2008. Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat. Jakarta: Republika.
- Setiawan, Guntur. 2014. Impelemntasi dalam Birokrasi Pembangunan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1989. Suatu Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Masalah-Masalah Sosial, Cet II; Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Sunggono, Bambang. 2007. Metode Penelitian Hukum. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Wulansari, Rizky Juliani, Qamariyanti, Yulia, Erlina, *Right of Access to Area of Depreciated Land Regulation with the Law Perspective of Land Registry in Indonesia*, Lambung Mangkurat Law Journal Vol 4 No 2: 2019, 222-233